TAWASSUL DALAM PANDANGAN IBNU TAIMIYYAH DAN JA'FAR SUBHANI

SKRIPSI

DISUSUN DAN DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT
MEMPEROLEH GELAR STRATA SATU
DALAM ILMU HUKUM ISLAM

OLEH:

WAWAN SYAIFURROHIM
02361500

PEMBIMBING:

1. **H. WAWAN GUNAWAN, M.Ag.**
2. **ABDUL MUJIB, M.Ag.**

JURUSAN PERBANDINGAN MAZHAB DAN HUKUM
FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2007

Wawan Gunawan, M.Ag.
Dosen Fakultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Nota Dinas
Hal: Skripsi
Saudara Wawan Syaifurrohim

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Syariah
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb,

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Wawan Syaifurrohim

NIM : 02361500

Judul : "*TAWASSUL* DALAM PANDANGAN IBNU TAIMIYYAH DAN JA'FAR SUBHANI"

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan Perbandungan Madzhab dan Hukum Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan demikian kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 5 Juli 2007 M
19 Jumadil Akhir 1428 H

Pembimbing I

Wawan Gunawan, M.Ag.
NIP. 150 282 520

Abdul Mujib, M. Ag.
Dosen Fakultas Syari'al.
UIN Sunan Kalijaga
Yoyakarta

Nota Dinas
Hal: Skripsi
Saudara Wawan Syaifurrohim

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Syariah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Wawan Syaifurrohim

Nim : 02361500

Judul : "*TAWASSUL* DALAM PANDANGAN IBNU TAIMIYYAH DAN JA'FAR SUBHANI"

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan demikian kami mengharap agar skripsi saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 5 Juli 2007 M
19 Jumadilakhir 1428 H

Pembimbing II

Abdul Mujib, M. Ag.
NIP. 150 327 078

PENGESAHAN

SKRIPSI BERJUDUL :

***TAWASSUL* DALAM PANDANGAN IBNU TAIMIYYAH DAN JA'FAR SUBHANI**

Yang Disusun Oleh :

WAWAN SYAIFURROHIM
02361500

telah dimunaqasyahkan di depan sidang munaqasyah tanggal 25 Juli 2007 M / 10 Rajab 1428 H, dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Yogyakarta, 31 Juli 2007 M
16 Rajab 1428 H

Dekan
Fakultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga

Drs. H. Malik Madaniy, MA
NIP. 150 182 698

Panitia Ujian

Ketua Sidang

Yudian Wahyudi, Ph.D.
NIP. 150 240 524

Sekretaris Sidang

Yudian Wahyudi, Ph.D.
NIP. 150 240 524

Pembimbing I

H. Wawan Gunawan, M.Ag.
NIP. 150 282 520

Pembimbing II

Abdul Mujib, M.Ag
NIP. 150 327 078

Penguji I

H. Wawan Gunawan, M.Ag.
NIP. 150 282 520

Penguji II

Drs. Kholid Zulfa, M.Si.
NIP. 150 . 66 740

MOTTO

فذكر إنما أنت مذكر لست عليهم بمصيطر

Maka berilah peringatan karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka.

(Al-Gāsyiyah 21-22)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI. dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. No. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	bā'	b	-
ت	tā'	t	-
ث	ṡā	ṡ	s (dengan titik diatas)
ج	j̄im	j	-
ح	ḥā'	ḥ	h (dengan titik dibawah)
خ	khā'	kh	-
د	dal	d	-
ذ	z̄al	z	z (dengan titik diatas)
ر	rā'	r	-
ز	Zai	z	-
س	s̄in	s	-
ش	sȳin	sy	-
ص	ṣād	ṣ	s (dengan titik dibawah)
ض	ḍād	ḍ	d (dengan titik dibawah)

ط	tā'	ṭ	t (dengan titik dibawah)
ظ	zā'	ẓ	z (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	-
ف	fā'	f	-
ق	qāf	q	-
ك	kāf	k	-
ل	lām	l	-
م	mīm	m	-
ن	nūn	n	-
و	wāwu	w	-
هـ	hā'	h	-
ء	hamzah	'	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	yā'	y	-

2. Vokal

Vokal bahasa arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa arab lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fatha	a	a
ـِ	Kasroh	i	i
ـُ	Dammah	u	u

Contoh:

كتب - kataba　　سئل - su'ila　　ذكر – zukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ ي.....	Fathah dan ya	ai	a dan i
ـَ و	Fatha dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كيف - kaifa　　هول - haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ ا..... ى	Fathah dan alif atau alif maksuroh	ā	a dengan garis diatas
ى	Kasrah dan ya'	ī	i dengan garis diatas
ـُ و	Dhammah dan wawu	ū	u dengan garis diatas

Contoh:

قال - qāla　　قيل - qīla

رمى - ramā　　يقول - yaqūlu

4. Ta' Marbutah

Tranliterasi untuk ta' marbutah ada dua

a. Ta' Marbutah Hidup

Ta' marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fatḥa, kasrah dan ḍammah, trasliterasinya adalah (t).

b. Ta' Mabutah Mati

Ta' marbutah yang mati atau yang mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h).

Contoh: طلحة - ṭalḥah

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbutah diikkuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu di transliterasikan dengan ha/h.

Contoh: روضة الجنة - rauḍah al jannah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: ربنا - rabbanā

نعم - nu'imma

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf samsiyah ditranslitersikan sesuai dengan bunyi yaitu "al" diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh: الرجل - ar-rijlu

السيدة - as-sayyidatu

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah ditranslitersikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyah ataupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh: الجلال - al-jalālu القلم - al-qalamu

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditrasliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata. Bila terletak diawal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab berupa alif.

Contoh: شئ – syai'un تأخذنا – ta'khuẓunā

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il atau kata kerja, isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam trasnsliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وإن الله لهو خير الرازقين - wainnallāha lahuwa khair ar-rāziqīn

فاوفوا الكيل و الميزان - fa 'uafū al kaila wa al-mīzāna

9. Meskipun dalam system tulisan huruf Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

و ما محمد الا رسول wa ma Muhammadun illā Rasul

إن اول بيت وضع للناس - inna awwala baitin wudi'a linnāsi

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين، وبه نستعين على امر الدنيا و الدين، اشهد ان لا اله إلا الله و أشهد ان محمدا عبده و رسوله، اللهم صل و سلم على سيدنا محمد و على اله و اصحابه اجمعين.

Segala puji dan syukur penyusun panjatkan kehadirat Allah Swt. yang dengan limpahan karunia-Nya memberi petunjuk kepada manusia kejalan yang benar, mengutus rasul-Nya Muhammad Saw. untuk menyampaikan ajaran Islam yang Universal, membentangkan keserasian dalam semua aspek kehidupan diatas bumi ini serta memberikan kecerdasan akal dan pikiran sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat serta salam semoga senantiasa Dia curahkan kepada Nabi akhir zaman Muhammad Saw., pemimpin umat manusia, para sahabat, keluarga serta para pengikutnya sampai diakhir zaman nanti. Begitu pula bagi para mujahid yang telah menggalangkan jiwa raga dan hartanya untuk ketinggian ajaran syari'at *Ilahi* dan membina derajat martabat manusia.

Dalam mencapai keberhasilan atas terselesaikannya skripsi ini, penyusun tidak bisa melupakan peran pihak-pihak yang telah berjasa, baik secara langsung atau tidak langsung memberikan motivasi kepada penyusun untuk senantiasa terus menulis. Kepada ayah dan ibu yang telah membesarkan dan mendidik penyusun

sejak kecil. Terima kasih telah mengenalkan Islam kepada penyusun dan mudah-mudahan inilah jalan yang akan menuntun hidup penyusun kepada kebahagiaan hidup kelak di kemudian hari. Terima kasih yang sebesar-besarnya juga layak penyusun sampaikan kepada:

1. Drs. H. Malik Madaniy, M.A., selaku Dekan Fakultas Syari'ah sekaligus sebagai Penasehat Akademik. penyusun di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Agus Moh. Najib S.Ag, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. H. Wawan Gunawan S.Ag, M.Ag, sebagai Pembimbing I. Dengan wawasan yang beliau miliki dan kesabarannya beliau membimbing penyusun melalui kritik dan saran yang beliau berikan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Abdul Mujib S.Ag., M.Ag. selaku Pembimbing II, yang telah membaca dan mengoreksi kekurangan-kekurangan yang ada dalam skripsi ini.
5. Para Dosen dan segenap karyawan Tata Usaha di Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga yang telah membantu kelancaran penyelesaian skripsi ini.
6. Segenap petugas di UPT Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Jurusan UIN Sunan Kalijaga.
7. Teman-teman PMH-I angkatan 2002 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk tetap semangat, khususnya bagi mereka yang masih menempuh

studi di kampus. Karena dengan semangat itu kalian akan menjadi berarti dalam menghadapi masalah.

8. Ketiga adikku, Lu'a, Siro dan Ila. Secara tidak langsung keberadaan kalian telah menjadi motifasi tersendiri bagi terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Semoga kalian menjadi orang yang berbakti pada orang tua dan berguna bagi masyarakat. Kepada "Bu Dokter" yang telah memberi inspirasi untuk menempuh jenjang pendidikan yang lebih baik, Ning yang kucintai, Hudiya dan semua teman yang dulu bertempat di asrama Mr. Wo dan kini telah terenovasi.

Walhasil, sebagai suatu karya ilmiah yang dibuat oleh seorang manusia lemah, penyusun sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan skripsi ini dari para pembaca sekalian.

Akhirnya, hanya dengan memanjatkan doa kepada Allah Swt., penyusun mengharapkan agar karya ilmiah ini dapat dihitung sebagai amal kebajikan dan memberikan manfaat bagi manusia. *Āmīn Yā Rabb al 'Ālamīn.*

Yogyakarta, 30 Juni 2007

Penyusun

Wawan Syaifurrohim

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN NOTA DINAS ii

HALAMAN PENGESAHAN iv

HALAMAN MOTTO v

PEDOMAN TRANSLITERASI vi

KATA PENGANTAR xiii

DAFTAR ISI xvi

ABSTRAK xviii

BAB I **PENDAHULUAN** 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Pokok Masalah 5

C. Tujuan dan Kegunaan 6

D. Telaah Pustaka 6

E. Kerangka Teoritik 9

F. Metode Penelitian 12

G. Sistematika Pembahasan 15

BAB II **GAMBARAN UMUM TENTANG *TAWASSUL*** 17

A. Pengertian *Tawassul* 17

B. Landasan dan Penafsiran *Tawassul* 20

C. Macam-Macam dan Bentuk *Tawassul* 31

BAB III PANDANGAN IBNU TAIMIYYAH DAN JA'FAR SUBHANI TENTANG *TAWASSUL* 39

A. Ibnu Taimiyyah dan Pandangannya dalam *Tawassul*..... 39

1. Biografi Ibnu Taimiyyah 39

2. Latar Belakang Pemikiran Ibnu Taimiyyah..... 42

3. *Tawassul* Dalam Pandangan Ibnu Taimiyyah 50

B. Ja'far Subhani dan Pandangannya dalam *Tawassul* 57

1. Biografi Ja'far Subhani.... 57

2. Latar Belakang Pemikiran Ja'fa Subhani 58

3. *Tawassul* Dalam Pandangan Ja'far Subhani..... 68

BAB IV ANALISIS PERBANDINGAN TENTANG *TAWASSUL* DALAM PANDANGAN IBNU TAIMIYYAH DAN JA'FAR SUBHANI..... 74

A. Pemahaman Dalil..... 76

B. Ibadah (doa) dalam Perbuatan *Tawassul* 86

C. *Tawassul* sebagai Perbuatan Syirik..... 91

BAB V PENUTUP..... 94

A. Kesimpulan 94

B. Saran-saran..... 96

DAFTAR PUSTAKA 98

LAMPIRAN-LAMPIRAN 103

Terjemahan Ayat dan Hadis I

Biografi Tokoh / Ulama VIII

Curriculum Vitae X

ABSTRAK

TAWASSUL DALAM PANDANGAN IBNU TAIMIYYAH DAN JA'FAR SUBHANI

Tawassul merupakan salah satu amalan yang diperintahkan sebagaimana dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 35 dan surat al-Isra' ayat 57. Perdebatan dikalangan ulama adalah tentang bentuk wasilah tersebut. Pada masa nabi perdebatan tawassul tidak dipermasalahakan hingga pada abad pertengahan sering dengan pertumbuhan kelompok tasawuf. Pada masa inilah Ibnu Taimiyyah salah satu intelektual muslim melihat tawassul sebagai suatu praktek keagamaan yang berbentuk amal shaleh, doa (syafa'at) nabi dan orang-orang shaleh pada saat masih hidup. Sedangkan meminta doa (syafaat) pada orang yang telah meninggal adalah perbuatan yang dilarang karena perbuatan tersebut dianggap sia-sia. Bahkan larangan Ibnu Taimiyyah karena dianggap bisa menjerumuskan akidah seseorang dan membawa sebagai perbuatan syirik.

Pemikiran Ibnu Taimiyyah tentang berbagai indikasi perbuatan yang menjerumuskan pada perbuatan syirik digunakan pedoman oleh gerakan Wahabiyyah. Gerakan ini memusuhi segala bentuk kegiatan tawassul (tabarruk), mereka mengatakan bahwa orang yang bertawassul adalah telah berbuat syirik dan keluar dari agama sehingga mereka menjadi kafir.

Ja'far Subhani seorang ulama yang hidup pada saat gerakan Wahabiyah berkembang berusaha menepis anggapan tentang tidak diperbolehkannya tawassul dengan alasan perbuatan tersebut mengandung bid'ah. Menurut Ja'far Subhani hakekat tawassul sebenarnya adalah ibadah.

Karena penelitian ini merupakan penelitian pemikiran, pendekatan yang digunakan adalah normatif yaitu suatu pendekatan melalui teks (al-Qur'an dan Hadis) kemudian mengungkap dan menjelaskan secara mendalam bagaimana pemikiran tentang tawassul dan kemudian dicari persamaan dan perbedaan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan filosofis yaitu menemukan hikmah dari masing-masing konsep yang ditawarkan dari keduanya untuk menambah keimanan dan wawasan kita.

Berdasarkan penelitian maka terungkap bahwa masing masing pemikiran berangkat dari permasalahan yang berada di sekitarnya membuat cara pandang mereka berbeda. Ibnu Taimiyyah berpendapat tawassul adalah perbuatan yang dilarang. Adapun tawassul yang diperbolehkan adalah dengan keimanan dan ta'at kepada Allah, selain tawassul dengan cara itu menurutnya akan membawa seseorang pada pintu kesyirikan. Sedangkan Ja'far Subhani berpandangan bahwa tawassul yang dilakukan oleh umat Islam tidak termasuk perbuatan syirik karena telah dilakukan oleh para sahabat yang didasarkan bahwa mereka hakikatnya memohon kepada Allah. Dan perbuatan tawassul merupakan perbuatan yang diperbolehkan oleh nabi dan bisa menambah keimanan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam merupakan pengabdian terhadap Allah dengan melaksanakan ibadah secara langsung tanpa ada sekutu bagi-Nya sehingga kualitas ketaqwaan seseorang akan terjamin.[1] Dengan ketaqwaan dapat membangun dan mencapai kesempurnaan Iman dan Islam seseorang dengan cara ber*zikir*, berdoa, *beristighfār* dan ber*tilāwah* (membaca al-Qur'an). Berbagai amalan tersebut dapat mendekatkan diri pada Allah dan tercapainya keinginan di dunia dan di akhirat.[2] Sebagai salah satu rangkaian Iman dan Islam, doa merupakan tugas umat Islam yang diperintahkan oleh Allah supaya melaksanakannya. Karena doa adalah ibadah.[3]

Keberagaman dalam beramal adalah upaya seseorang untuk mengingat Allah baik dengan cara shalat atau memanjatkan doa tanpa terikat pada pelaksanaan shalat, karena doa dapat diucapkan dimana dan dengan bahasa manapun sebagai upaya mengagungkan Allah, mensyukuri nikmat yang telah dilimpahkan-Nya, mohon petunjuk serta kasih sayang serta rahmat-Nya.[4] Hal

---

[1] Marchel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, alih bahasa Prof. Dr. H. M. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang 1980), hlm. 110.

[2] T. M. Hasybi Ash-Shiddiqiey, *Pedoman Dzikir dan Doa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1956), hlm. 5.

[3] Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 1

[4] Hammudah Abdalati, *Islam Suatu Kepastian*, alih bahasa Nasmay Lofita Anas, MTA., Jakarta: Media Dakwah, 1983), hlm. 175.

ini merupakan upaya seorang ulama dalam memahami berbagai amalan yang mempunyai nilai ibadah.

Berbagai aliran juga memberikan pemahaman yang bermacam-macam dalam mengeluarkan pendapat masing-masing, sehingga agama Islam mempunyai makna interpretatif dalam pelaksanaan ibadah (doa). Berbagai pendapat dan pandangan disepakati dengan sikap positif oleh para ulama, karena dengan begitu Islam akan menjadi agama yang *kāmil* (sempurna). Perbedaan di atas disebabkan oleh sifat-sifat manusia dan kecenderungan-kecenderungan psikologisnya dalam menilai sesuatu baik dalam sikap atau perbuatan.[5] Perbedaan tersebut juga terjadi pada ulama yang bernama Ibnu Taimiyyah dan Ja'far Subhani dalam masalah *tawassul*. Dengan jarak waktu yang berbeda jauh maka mereka mempunyai alasan sendiri dalam memberikan pandangan tentang *tawassul*.

Tawassul merupakan upaya amal untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam pelaksanaannya *tawassul* dilaksanakan dengan berbagai macam yang nantinya akan terjadi perdebatan di dalamnya, termasuk dalam berdoa dengan melalui suatu perantara baik melalui seseorang atau dengan barang yang dianggap mempunyai berkah dan mengharap tercapainya sesuatu tujuan yang diinginkan. Tentunya keragaman dalam pelaksanaan tersebut masih dalam batas koridor syar'i yang sudah ditentukan oleh al-Qur'an dan as-Sunnah.

---

[5] Yusuf al-Qardhawi, *Gerakan Islam Antara Perbedaan yang Dibolehkan dan Perpecahan yang Dilarang Fiqhul Ikhtilaf*, alih bahasa Aunur Rafiq Shaleh Tahmid, (Jakarta: Rabbani Press, 1997), hlm. 66.

Pada abad ke-8 H seiring dengan perkembangan tasawuf Ibnu Taimiyah mengingkari perbuatan *tawassul*, beliau menilai perbuatan tersebut sudah mulai tercampur dengan perbuatan syirik, sehingga perbuatan tersebut jauh dari apa yang telah diajarkan Nabi atau yang dilakukan oleh para sahabat.

Pada saat itu *tawassul* dilaksanakan dengan cara meminta-minta kepada orang yang telah mati supaya mendoakan agar terlepas dari bahaya atau diberi rizki dan sebagainya. Hal ini sangat ditentang oleh Ibnu Taimiyah karena dinilai sebagai perbuatan syirik.[6]

Larangan beliau menjadikan *tawassul* sebagai usaha seseorang untuk meminta perubahan dalam hidupnya kepada manusia yang masih hidup atau yang telah mati adalah batil, karena menurut beliau zat yang sanggup memberi pertolongan dan perubahan hanyalah Allah semata dengan cara melakukan ibadah.[7]

Selain itu Ibnu Taimiyyah memberikan pandangannya tentang praktek *tawassul* yaitu dengan cara beriman kepada Nabi Muhammad Saw. Atau dengan menaatinya, baik semasa hidup Nabi atau setelah wafatnya Nabi, baik lahir maupun batin, di depan atau di belakang beliau dan hukumnya adalah *fardu*.[8]

---

[6] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 5-6, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 239.

[7] A. Hanafi, *Pengantar Theologi Islam*, (Jakarta: al-Husna Dzikra, 1995), hlm. 146.

[8] Ibnu Taimiyyah, *Majmū' al-Fatāwā*, "Kitāb Aqīdah", "Bab Tawassul wa al-Wasīlah", dari www.islamspirit.com, Lihat: *Fatāwā al-Kubra*, I: 14 1.

Beliau juga menjelaskan tentang syafa'at yang diperoleh dari *tawassul* pada saat Nabi masih hidup yakni dengan mendoakan peminta *wasīlah* dan hal ini juga dilakukan oleh para sahabat. Artinya bahwa mereka meminta doa pada saat Nabi masih hidup, sedangkan syafa'at itu adalah doa. Dan di hari kiamat nanti manusia ber*tawassul* kepada Allah dengan syafa'at atau doa beliau.[9]

Permasalahan menjadi serius pada saat Muhammad Ibnu Abdul Wahab dan kemudian membentuk kelompok yang menamakan dirinya dengan sebutan *muwaḥḥidin* mengomentari bahwa perbuatan *tawassul* merupakan perbuatan yang tidak *syar'i* dan perbuatan bid'ah serta disebut sebagai penyembah para *auliyā*.

Salah satu ulama yang bernama Ja'far Subhani menanggapi komentar tersebut dan berusaha menyingkirkan anggapan tersebut dengan mengungkapkan beberapa hadis dan praktek *tawassul* pada masa Nabi dan masa sahabat, sehingga pencarian *wasīlah* tidaklah terbatas pada menjalankan kewajiban saja, akan tetapi bisa juga dalam hal-hal *mustahab* diantaranya ber*tawassul* dengan para Nabi[10] atau dengan para wali Allah (orang-orang yang dekat kepada-Nya).

Ja'far Subhani sebagai salah seorang murid dari Imam Khomaeni salah satu pemuka ulama dari kalangan Syi'ah yang aktif dalam kegiatan tulis

---

[9] Ibnu Taimiyyah, *Pengantar dalam Tawassul dan Wasīlah*, alih bahasa Su'adi Sa'ad, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), hlm. xiv.

[10] Ja'far Subhani, *Tawassul, Tabarruk, Ziarah Kubur, Karamah Wali Termasuk Ajaran Is'am*, alih bahasa Zahir, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), hlm. 73.

menulis berpendapat bahwa syafa'at adalah doa Nabi pada saat Nabi masih hidup dan dapat diperoleh di hari kiamat, tetapi Ja'far Subhani juga berpendapat setelah Nabi wafat kita diperbolehkan memohon doa kepada beliau dan sehingga di hari kiamat kita juga memperoleh syafa'at dari Nabi.[11] Diantaranya adalah dengan mengucapkan doa kepada Nabi atau para auliya pada saat mereka telah wafat. Hal ini didasarkan pada hadis atau *aśar* pada masa sahabat yang menggunakan praktek *tawassul* tersebut dan hal itu tidak ada sahabat yang memprotes praktek tersebut.

Dari kedua tokoh di atas penyusun ingin mengetahui mengapa perbedaan pandangan itu bisa terjadi. Pada satu sisi *tawassul* dikatakan sebagai perbuatan syirik karena meminta sesuatu kepada selain Allah dan disisi lain dikatakan sebagai perbuatan *mustahab* yang mempunyai nilai ibadah karena *tawassul* seperti itu pernah dilakukan pada masa Nabi dan para sahabat padahal mereka sama dalam menentukan dalil sebagai sandaran tentang *tawassul*, yakni hadis tentang seorang tuna netra yang minta didoakan untuk disembuhkan penglihatannya melalui Nabi dan *aśar* doa minta hujan yang dilakukan oleh Umar.

B. Pokok Masalah

Berdasarkan deskripsi dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

---

[11] Ja'far Subhani, *Tentang Dibenarkannya Syafa'at Dalam Islam Menurut Qur'an dan Sunnah*, alih bahasa Ahsin Muhammad, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), hlm. 149-150.

1. Bagaimana landasan hukum yang melatar belakangi pandangan Ibnu Taimiyyah dan Ja'far Subhani tentang *tawassul*?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan *tawassul* Ibnu Taimiyah dan Ja'far Subhani?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penyusunan ini adalah:

1. Untuk menjelaskan alasan pandangan Ibnu Taimiyyah dan Ja'far Subhani tentang *tawassul*.
2. Untuk menjelaskan perbedaan dan persamaan pandangan antara Ibnu Taimiyyah dan Ja'far Subhani mengenai *tawassul*.

Adapun kegunaan yang dicapai oleh penyusun skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai kontribusi dalam khazanah keilmuan dan menambah kekayaan pemikiran dalam kajian keislaman.
2. Sebagai referensi dan memberikan manfaat bagi siapa saja yang tertarik untuk mengkaji permasalahan *tawassul*.

D. Telaah Pustaka

Setelah dilakukan penelusuran penyusun menemukan beberapa karya tulisan yang membahas tentang *tawassul* dan diantaranya adalah:

Skripsi yang berjudul pemikiran Ibnu Taimiyyah tentang Tawassul karya Muhammad Zaid Abdullah, di dalamnya membahas tentang logika dan

cara berpikir Ibnu Taimiyyah dalam memahami teks kitab suci (al-Qur'an dan al-Hadis) serta bagaimana respon terhadap kenyataan dan realitas umat tentang maraknya praktek *tawassul* waktu itu.[12]

Skripsi yang berjudul "Tipologi Konsep *Tawassul* Menurut Hamka (Kajian Deskriptif Analitis Kitab Tafsir al-Azhar)" karya Fajar Irmawan membahas tentang konsep *tawassul* pada kitab tafsir al-Azhar. Menurutnya konsep *tawassul* yang ditafsirkan oleh Hamka merupakan pengaruh dari pemikiran Ibnu Taimiyyah. Pengaruh ini dapat dilihat dari larangan beliau pada sebagian orang yang pergi ke kubur Nabi atau wali untuk ber*tawassul*, meminta doa dari orang yang sudah meninggal.[13]

Berbeda dengan penelitian di atas, penyusunan dalam skripsi ini berusaha untuk mengungkap hakekat *tawassul* dengan pendekatan dari sisi normatif dan filosofis. Pendekatan ini dilakukan untuk menemukan hakikat ibadah dalam perbuatan *tawassul* sehingga *tawassul* tidak tercampur oleh perbuatan syirik sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Jahiliyah.

Selanjutnya adalah skripsi Deden Hayaturrahman berjudul "Hadis-hadis Tentang Tabarruk (Studi *Ma'āni al Hadis*)". Walaupun secara umum skripsi ini membahas tentang tabarruk akan tetapi tidak bisa lepas dari keterkaitannya dengan *tawassul*. Dalam skripsi ini tabarruk dengan perantara manusia dan amal saleh merupakan perbuatan *tawassul*. Sedangkan perantara

---

[12] Muhammad Zaid Abdullah, "Pemikiran Ibnu Taimiyyah Tentang Tawassul", skripsi tidak diterbit, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2001).

[13] Fajar Irmawan, "Tipologi Konsep Tawassul Menurut Hamka (Kajian Deskriptif Analitis Kitab Tafsir al-Azhar)", skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2003).

melalui selain itu bukan termasuk *tawassul*. Artinya bahwa bertabarruk melalui perantara benda atau dzat tidak bisa disebut dengan istilah *tawassul*.[14]

Adanya pro dan kontra tentang *tawassul* Muhammad Alwy al-Maliky dalam bukunya *Paham-Paham Yang Perlu Diluruskan* menjelaskan bahwa *tawassul* tidak dapat diperselisihkan karena menurut beliau *tawassul* ini dilakukan oleh seseorang pada orang lain adalah sebab mencintainya. Jadi ia mengi'tikadkan kewalian dan keutamaan orang tersebut, sehingga beliau berkesimpulan orang yang berbuat *tawassul* bukanlah sebagai perbuatan kufur dan keluar dari agama Islam.[15]

Sedangkan M. Nashiruddin al-Albany dalam bukunya Tawassul[16], pertama-tama beliau berusaha memberikan penjelasan tentang *wasīlah* kemudian menjelaskan pengertian *tawassul* dengan membagi menjadi beberapa bagian. Dan di akhir karyanya beliau berusaha membantah beberapa tuduhan tukang bid'ah yang berusaha memalsukan hadis, memutar-balikan fakta secara tidak ilmiah dan menyimpangkan syari'at Islam dari prinsip *tawassul*, di dalam berbagai risalah mereka.[17]

---

[14] Deden Hayaturrahman, "Hadis-hadis Tentang Tabarruk (Studi *Ma'ānī al-Hadīs*)", skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2003).

[15] Muhammad Alwy al-Maliky, *Paham-Paham Yang Perlu Diluruskan*, alih bahasa Indri Mahally Fikry, (Jakarta: Fikahati Aneska, 1994), hlm. 142.

[16] Dalam perkembangannya buku ini kemudian disusun menjadi satu dengan karya Ali bin Nafi' al-Ayani, yang bejudul *Tabarruk* dengan judul "*Tawassul dan Tabarruk*"

[17] Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Tawassul*, alih bahasa Aunnur Rafiq, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1975), hlm. 14.

E. Kerangka Teoritik

Tawassul berasal dari kata ***wasīlah*** yang maksudnya adalah mendekatkan diri kepada Allah supaya menjadikan kita menjadi orang yang beruntung baik di dunia dan di akhirat. Sebaga mana dalam firman-Nya:

يأيها الذين امنوا اتقوا الله وابتغوا إليه الوسيلة وجاهدوا فى سبيله لعلكم تفلحون[18]

Dengan demikian kita diharuskan mencari ***wasīlah*** untuk mencapai kategori orang yang mengaku beriman dan bertaqwa kepada Allah. ***Wasīlah*** yang dimaksud di sini adalah menjalankan perintah Allah. Mengerjakan ***wasīlah*** inilah yang kemudian dinamakan dengan *tawassul*. Namun perkembangan selanjutnya dengan memperhatikan adanya hadis Nabi yang menceritakan tentang kedatangan orang buta dan perbuatan Umar pada saat melaksanakan shalat *istisqō'* pengertian *tawassul* menjadi doa yang disampaikan oleh seseorang kepada Allah.

Semasa Nabi masih hidup tidak ada pertentangan dalam melaksanakan perintah Allah baik berhubungan dengan ibadah kepada Allah atau perintah yang berhubungan dengan sesama manusia, karena segala bentuk permasalahan keagamaan bisa langsung diutarakan dan dipecahkan Nabi Muhammad.

Rasulullah Saw. diberikan kekuasaan oleh Allah Swt. untuk menjelaskan dan menetapkan syari'at Islam. Beliau adalah orang *ma'sūm* yang terpelihara dari dosa dan keputusan beliau harus diambil dan larangan

[18] Al-Māidah (5): 35

beliau harus ditinggalkan, selama dalam kedudukannya sebagai utusan Allah Swt. dan dimaksudkan untuk membentuk syariat hukum Islam secara umum dan sebagai tuntutan umat Islam. Firman Allah:

...وما آتاكم الرسول فخذوه وما نهاكم عنه فانتهوا[19]

As-Sunnah sebagai sumber hukum yang kedua terhadap al-Qur'an, adakalanya menetapkan atau mengukuhkan yang telah ada dalam al-Qur'an secara global, membatasi hal-hal yang datang dalam al-Qur'an secara mutlak atau men*takhsis* hal-hal yang dalam al-Qur'an secara umum, adakalanya menetapkan dan membentuk hukum yang tidak terdapat dalam al-Qur'an.[20]

Sebagaimana yang tertera dalam surat al-Māidah ayat 35 bahwa *tawassul* sebagai salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah merupakan hubungan antara manusia dengan tuhan melalui sesuatu perbuatan yang mempunyai nilai ibadah disisi Allah. Dalam melakukan ibadah merupakan hubungan vertikal antara hamba dengan tuhannya. Ulama ahli *uṣul* fiqh menetapkan kaidah yang berhubungan dengan ibadah yang berbunyi:

لا يعبد الله إلا بما شرع[21]

Bahwa suatu ibadah kepada Allah tidak diperbolehkan kecuali apabila ada sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah atau dicontohkan oleh Nabi

---

[19] al-Ḥasyr (59): 7

[20] Abdu al-Wahhab Khallaf, *Ilmu Uṣūl al-Fiqh*, (t.t.p.: Dār- al-Qalam, 1978), hlm. 5-7.

[21] Umar Hasyim, *Membahas Khilafiyah Memecah Persatuan Wajib Bermazhab Dan Pintu Ijtihad Tertutup (?)*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), hlm. 65.

(rasul).[22] Dengan demikian semua ibadah tidak sah atau batal bahkan menjadi syirik, apabila tidak ada petunjuk atau perintah dari Allah, sebagaimana kaidah berikut:

الأصل فى العبادة البطلان حتى يقوم الدليل على الامر[23]

Kaidah di atas didasarkan pada firman Allah yang berbunyi:

أم لهم شركاء شرعوا لهم من الدين ما لم يأذن به الله[24]

Kewajiban manusia bersujud kepada Allah dengan berkeyakinan bahwa Allah-lah yang berhak menerima semua peribadatan. Hanya Allah sajalah yang sebenarnya dan harus disembah, sehingga hanya Allah tempat kita mengadukan nasib. Semua kebaktian hendaknya langsung kepada Allah, tanpa melalui perantara (*wasīlah*).[25]

Kesalah-pahaman *tawassul* adalah pengi'tikadan seseorang yang dipergunakan dalam berperantara (ber*wasīlah*) sebagai sesembahan[26] dan ini adalah perbuatan syirik. Apabila perbuatan seseorang yang tidak didasari oleh tauhid dan iman kepada Allah, maka amal perbuatan yang disangkakannya baik adalah batal dan amalan tersebut dinyatakan oleh Allah menjadi

---

[22] Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta Logos, 1999), hlm. 41.

[23] Umar Hasyim, *Membahas Khilafiyah*, hlm. 65.

[24] Asy-Syūra (42): 21.

[25] Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), hlm. 17.

[26] Menjadikan orang yang dianggap suci atau mempunyai kedudukan mulia sebagai penolong dengan menafikan kedudukan Allah sebagai Tuhan sebagai Zat yang Maha Kuasa atas segala kejadian di alam semesta.

perbuatan syirik. Seperti halnya dalam pengabulan doa yang diucapkan oleh setiap orang hanyalah Allah semata, jadi yang mengabulkan bukan orang yang mengucapkan atau memintakan.[27] Dalam firman Allah:

...لئن أشركت ليحبطن عملك ولتكونن من الخاسرين[28]

F. Metode Penelitian

Metode ini digunakan dalam penyusunan skripsi supaya lebih terarah dan bisa mencapai tujuan yang diharapkan serta dapat dipertanggung jawabkan. Penyusunan ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

   Penelitian dalam skripsi ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*). Kajian ini dilakukan dengan menelusuri, menela'ah serta menggali bahan-bahan pustaka yang berhubungan dengan obyek yang akan dikaji.

2. Sifat penelitian

   Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik, yaitu menuturkan, menggambarkan dan mengklarifikasikan schingga dapat menganalisa secara objektif data tersebut.[29]

3. Pendekatan masalah

---

[27] Abdurrahman Madjrie, *Meluruskan Akidah*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997) hlm. 128-131.

[28] Az-Zumar (39): 65.

[29] Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1989), hlm. 139.

Pendekatan masalah yang akan digunakan adalah normatif-filosofis, yaitu suatu pendekatan yang dilakukan dengan mendasarkan atas *naṣ* baik al-Qur'an dan as-Sunnah atau kaidah-kaidah yang ada sehingga seseorang dapat menjumpai dan mendapatkan hikmah dan ajaran yang terkandung di dalamnya.

4. Sumber data

Untuk memberikan bahan yang signifikan, diperlukan sumber data yang mendukung pokok kajian ini. Secara garis besar dibagi menjadi dua sumber, yaitu:

a. Data primer

Merupakan data yang diperoleh dan dijadikan sebagai rujukan utama dalam menentukan hasil penelitian. Di antaranya adalah karangan Ibnu Taimiyyah yang berjudul *Majmū' al-Fatāwā, al-Ubūdiyyah (Hakekat Penghambaan Manusia Kepada Allah)*, dan *Tawassul* dan *Wasīlah.* Sedangkan dari karya Ja'far Subhani adalah *Tauhid dan Syirik. Tentang Dibenarkannya Syafaat dalam Islam Menurut Qur'an dan Sunnah, dan Tawassul, Tabarruk Ziarah Kubur, Karamah Wali Termasuk Ajaran Islam.*

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung dalam menentukan hasil penelitian. Sumber-sumber data yang membahas tentang *tawassul* diantaranya adalah buku yang berjudul *Paham-paham yang Perlu Diluruskan* karangan Prof. Dr. Alwy al-Maliky, *Tawassul* karangan M.

Nashiruddin al-Albany, yang kemudian digabung menjadi satu dengan buku yang berjudul *Tabarruk Yang Disyari'atkan Dan Yang Dilarang* karangan Ali bin Nafi' al-Ayani dengan judul *Tabarruk* dan *Tawassul* serta beberapa karya tulis lainnya baik berupa skripsi atau artikel yang ada kaitannya tentang *tawassul* dan tokoh yang dikaji.

5. Analisis data

Analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk meneliti, mempelajari dan mengolah data-data sehingga dapat diambil suatu kesimpulan yang kongkrit tentang permasalahan yang diteliti dan dibahas. Dalam menganalisa data dalam skripsi ini, penyusun menggunakan dua metode:

a. Deduksi, yaitu menganalisa data yang berangkat dari pengetahuan umum atau fakta untuk menemukan kesimpulan yang bersifat khusus.[30] Dalam hal ini penyusun berangkat dari permasalahan yang erat hubungannya dengan permasalahan *tawassul* (*tabarruk* dan syafa'at) dengan menilai sebagai perbuatan ibadah atau perbuatan syirik. Kemudian menentukan kesimpulan *tawassul*.

b. Komparasi, yaitu dengan cara membandingkan antara satu pendapat (keterangan) dengan pendapat yang lain, baik dalam rangka mencari persamaan dan perbedaan. atau titik temu diantara keduanya, dimana keduanya mempunyai nilai yang sama.

---

[30] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 42

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperlancar dan mempermudah dalam penyusunan skripsi ini, maka penyusun membagi dengan beberapa bab. Diawali dengan bab pertama yaitu pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah. rumusan pokok masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Sebelum memasuki pembahasan lebih lanjut tentang *tawassul* maka dalam bab dua memaparkan gambaran umum *tawassul* yang berisikan tentang pengertian *tawassul*, berbagai macam penafsiran *tawassul* yang didasarkan pada praktek *tawassul* yang sedikit menyinggung tentang *syafa'at* dan *tabarruk* mulai pada saat Nabi masih hidup hingga Nabi meninggal dan macam-macam bentuk *tawassul*.

Setelah mengetahui gambaran umum mengenai *tawassul* dan permasalahannya. Selanjutnya dalam bab tiga mengemukakan biografi, latar belakang pemikiran dan pandangan dari Ibnu Taimiyyah dan Ja'far Subhani mengenai *tawassul* dengan mengategorikan *tawassul* sebagai perbuatan syirik dan perbuatan ibadah dari kedua tokoh tersebut.

Dengan kategori tersebut selanjutnya penyusun berusaha menemukan teori yang diterapkan untuk menilai pada persoalan *tawassul* sehingga menemukan hakikat *tawassul* oleh masing-masing pendapat pada bab empat. Bab ini merupakan analisis perbandingan yang akan kami tekankan pada alasan kedua tokoh dalam memberi penjelasan dan pandangan tentang

tawassul serta pemahaman dan tujuan *tawassul*, yakni menggunakan *tawassul* sebagai sarana ibadah.

Terakhir adalah bab penutup. Dalam bab ini diuraikan kesimpulan-kesimpulan dari bab-bab sebelumnya yang berpedoman pada pokok masalah yang telah dirumuskan dan juga saran-saran tentang perbuatan *tawassul*.

BAB V

PENUTUP

A Kesimpulan

Pemikiran kedua tokoh ini memang sebenarnya tidak jauh berbeda. Jika kita mau melihat dengan seksama akan kita temukan beberapa permasalahan saja yang mungkin menjadi perbedaan dan mungkin menjadi perdebatan dari masa ke masa. Tentunya perdebatan ini tidak hanya terdapat pada kedua tokoh saja akan tetapi banyak ulama yang juga berbeda dalam penafsiran. Untuk selanjutnya kami akan menyimpulkan beberapa poin yang menjadi kajian skripsi ini.

Pertama, dalam melakukan penafsiran tentang *tawassul* Ibnu Taimiyyah mengartikannya dengan doa yang hanya dapat dimintakan kepada mereka yang masih hidup. Sedangkan Ja'far Subhani mengartikan *tawassul* dengan zat atau kehormatan seseorang. Sehingga dengan penafsiran *tawassul* akan membawa perbedaan dalam praktek *tawassul*. Praktek *tawassul* yang paling mencolok antara *tawassul* Ibnu Taimiyyah dan Ja'far Subhani adalah ketika menggunakan obyek.

Kedua, Ibnu Taimiyyah menolak apabila bertawassul dengan menggunakan orang yang telah meninggal dengan alasan bahwa orang yang sudah meninggal sudah tidak bisa lagi berdoa untuk kita bahkan malah sebaliknya, kitalah yang bisa berdoa untuk mereka. Sedangkan menurut Ja'far Subhani bahwa *tawassul* dengan menyebut nama Nabi atau orang saleh yang

telah meninggal adalah diperbolehkan karena pada masa sahabat banyak sekali telah dilakukan *tawassul* seperti itu dengan didasarkan bahwa arwah mereka yang telah meninggal belum mati dan mereka dapat mendengar perkataan kita tentunya atas izin Allah.

Ketiga, berbedanya waktu yang amat jauh sehingga alasan yang mempengaruhi adanya perbedaan pemikiran dalam mengartikan *tawassul*. Ibnu Taimiyyah dibesarkan dan tumbuh di zaman puncak perbuatan syirik dan perbuatan bid'ah. Beliau melihat perbuatan *tawassul* (ziarah kubur) yang dilakukan pada zamannya sudah terlalu jauh menyimpang dari apa yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad dan menjerumuskan pada perbuatan syirik. Seolah-olah perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang diperbolehkan secara keseluruhan. Di antaranya dengan meminta kepada kuburan bahkan merupakan sesuatu yang wajib.

Begitu halnya Ja'far Subhani sangat dipengaruhi adanya kelompok Wahabiyyah yang berusaha memangkas habis pengertian *tawassul*. Menurut kelompok Wahabiyyah secara keseluruhan perbuatan *tawassul* (tabarruk) adalah dilarang. Padahal jelas *tawassul* pernah dilakukan pada zaman Nabi dan sahabat. Lebih parahnya lagi adalah kelompok tersebut gampang sekali mengklaim syirik, bid'ah bahkan kafir pada seseorang. Sehingga di sini beliau berusaha memberi pengertian bahwa mereka yang berbuat *tawassul* bukan termasuk orang kafir.

Dari alasan perbedaan yang terakhir satu hal yang sama-sama ditanamkan dalam melaksanakan *tawassul* baik Ibnu Taimiyyah dan Ja'far

Subhani bahwa *tawassul* dapat membawa orang untuk beribadah yakni dengan melaksanakan amal shaleh atau menjalankan perintah Allah. Adapun persamaan *tawassul* yang paling mendasar diantara keduanya yaitu bahwa praktek *tawassul* didasarkan atas keyakinan tiada tuhan selain Allah, hanya kuasa Allah yang dapat menolong kita. Selain itu kedua pandangan tersebut muncul karena kondisi sebagian kelompok yang salah dalam mengartikan *tawassul*.

B. Saran-saran

1. Anggapan dengan menghukumi bahwa seseorang telah menjadi kafir hendaknya tidak terlalu mudah untuk kita ucapkan terutama bagi sesama saudara muslim. Ucapan tersebut seyogyanya akan menjadikan diri kita terbenam dalam menyalahkan orang lain seolah-olah diri kita yang paling benar, padahal belum tentu orang yang kita anggap kafir adalah orang salah sepenuhnya di sisi Allah.
2. Berbagai perbuatan yang mengandung kekeliruan dan melanggar syari'at Islam hendaknya diluruskan dan diberi pengertian dengan benar. Usaha seseorang dalam memahami ayat al-Qur'an tidak menuntut kemungkinan akan banyaknya interpretasi dari ayat tersebut, sehingga untuk menjaga dalam memahami ayat sebaiknya tidak lari dari keumuman ayat sehingga hakikat *tawassul* akan bisa ditemukan jika tidak saling menyalahkan antara satu dengan yang lain. Dengan kata lain *tawassul* akan menjadi berarti disisi Allah jika kita mengerjakan apa yang telah disyariatkan oleh

Allah melalui Nabi Muhammad dengan tujuan untuk mencari ridạ Allah, sehingga kita termasuk golongan orang-orang yang dimuliakan oleh Allah.

3. Perbedaan bukan berarti perpecahan sehingga dengan perbedaan umat Islam hendaknya berusaha membendung ajaran-ajaran kaum musyrikin yang sengaja dimasukkan ke dalam agama Islam, dengan memperdalam keislaman tanpa mengesampingkan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an / Tafsir

al-Aṣfahāni, Ar-Rāgib, *Mu'jam al-Mufradāt Alfāẓ al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

al-Bagdādiy, Mahmūd al-Alūsiy, *Rūh al-Ma'ān*, Beirut: Dār al-Fikr, 1983

al-Khātib, Abdul Karīm, *at-Tafsīr al-Qur'āni li al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

al-Marāgi, Ahmad Mustafā, *Tafsīr al-Maragi*, Mesir: Mustafā al-Bābiy al-Halabi, 1970

az-Zuhaili, Wahbah, *at-Tafsīr al-Munīr, fī al-'Aqida wa asy-Syarī'ah wa al Manhaj*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981.

Departeman Agama, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang,1996

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984

Ibnu Taimiyyah, *Risalah Ibnu Taimiyyah tentang Tafsir al-Qur'an*, Solo: Pustaka Mantiq, 1996

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002

Hadis / Ulumul Hadis

al-Mabārī Kafūriy, Muhammad Abdu ar-Rahmān Ibnu Abdu ar-Rahīm, *Tuhfat al-Aḥwāzi bi Syarḥi Jamī' at-Tirmīzi*, Madinah: Maktabah as-Salafiyah, 1964

as-Suyuti, Jalāluddīn, *Sunan an-Nasā'i bi Syarḥi al-Hāfiẓ Jalāluddīn as-Suyuti*, Beirut: Dār al-'Ilmiyyah, 1991

at-Tirmīzi, Abī 'Īsā Muhammad Ibn 'Īsa Ibn Saurah, *Sunan at-Tirmīzi wa huwa al-Jamī' aṣ-Ṣaḥīḥ*, Beirut: Dār al-Fikr, 1980

Azdi, Abū Dāwud Sulaimān Ibnu al-Asy'as as-Sijistani al-, *Sunan Abī Dāwud*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

Bukhārī, Abī 'Abdillāh Ibn Ismā'īl, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* Beirut: Dār al-Fikr, 1981

Fiqh dan Ushul Fiqh

al-Qardhawi, Yusuf, *Gerakan Islam Antara Perbedaan yang Dibolehkan dan Perpecahan yang Dilarang Fiqhul Ikhtilaf*, alih bahasa Aunur Rafiq Shaleh Tahmid, Jakarta: Rabbani Press, 1997

Amin, M., *Ijtihad Ibnu Taimiyyah dalam Bidang Fiqh Islam*, Jakarta: INIS, 1991

an-Nadawi, Syaikh Abu Hasan Ali, *Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah*, alih bahasa H. M. Qodirun Nur, Solo: Pustaka Mantiq, 1995

Djamil, Fathurrahman, *Filsafal Hukum Islam*, Jakarta: Logos, 1999

Hasan, Muhammad Thalhah, *Ahlussunnah wa al Jama'ah Dalam Persepsi dan Tradisi NU*, cet. ke-3, Jakarta: Lantabora Press, 2005

Ibnu Taimiyyah, *Manhāj Sunnah an-Nabawiyyah fī Naq'ati asy-Syī'ah wa al-Qadariyyah,* Beirut: Dār al-Kitab al-'Ilmiyah t.t

Khallaf, Abdu al-Wahhab, *Ilmu Uṣūl al-Fiqh*, t.t.p.: Dār al Qalam, 1978

Lain-lain

A. Hanafi, *Pengantar Theologi Islam*, Jakarta: al-Husna Dzikra, 1995

Abbas, Sirajuddin, *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1996

Abdalati, Hammudah. *Islam Suatu Kepastian*, alih bahasa Nasirmy Lofita Anas, MTA., Jakarta: Media Dakwah, 1983

Abu Muhammad Asyraf bin Abdul Maqsud, *Panduan Akidah Wanita Muslimah*, alih bahasa Abu Humairah Lc., Yogyakarta: Darussalam, 2004

Ahmad, Khurshid, *Pesan Islam*, alih bahasa Achsin Ahmad, Bandung: Pustaka, 1983

al-'Ulyani, Ali bin Nafi', *Tabarruk Yang Disyariatkan dan Yang Dilarang*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1993

al-Albani, M. Nashiruddin, *Tawassul dan Tabarruk*, alih bahasa Aunur Rafiq Shaleh dkk., Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998

al-Bukhari, Mahmud Farhan, *Gen Syi'ah sebagai Tinjauan Sejarah, Penyimpangan Akidah Dan Konspirasi Yahudi*, Jakarta: Dār al-Falah, 2001

al-Husaini, As-Sayyid Mahmud Abu al-Faid al-Manufi, *Himpunan Aulia dan Ulama Tasawuf*, alih bahasa Abu Bakar Basymeleh, Surabaya: Bina Ilmu, 1996

Ali, Maulana Muhammad, (*Islamologi Dinul Islam)*, alih bahasa R. Kaelan dan H. M. Bachrun, Jakarta: Ichtiar Baru, 1977

Ali, Mukti, *Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah*, Jakarta: Djambatan, 1995

Ali, Sayyid Nur Ibn Sayyid, *Tasawuf Syar'i, Kritik Atas Kritik*, Bandung: Hikmah,2003

al-Kahalidi, Shalah, *Kisah-kisah al-Qur'an Majaran dari Orang-orang Dahulu*, alih bahasa Setiawan Budi Utomo, Jakarta: Gema Insani Press, 1999

al-Maliki, Muhammad Alwy, *Paham-paham Yang Perlu Diluruskan*, alih bahasa: Indri Mahally Fikry, Jakarta: Fikahati Aneska, 1994

al-Qardhawi, Yusuf, *Islam Ekstrem Analisis dan Pemecahannya*, alih bahasa Alwi AM., Bandung: Mizan 1994

---------, *Konsep Ibadah Dalam Islam*, Surabaya: Central Media

Atjeh, Aboe Bakar, *Pengantar Ilmu Tarekat Uraian Tentang Mistik*, Solo: Ramadhani, 1993

Boisard, Marchel A., *Humanisme dalam Islam*, alih bahasa Prof. Dr. H. M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1980

Coward, Harold, *Pluralisme: Tantangan Bagi Agama-Agama*, alih bahasa Bosco Carvallo, Yogyakarta: Kanisius 1989

Dahlan, Abdul Aziz (ed.), *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997

Dasuki, A. Hafidz dkk, *Ensiklopedi Islam,* cet. Ke-1, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993

Deden Hayaturrahman, "Hadis-hadis Tentang Tabarruk (Studi *Ma'ānī al-Hadīs*)", skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2003.

Fajar Irmawan, "Tipologi Konsep Tawassul Menurut Hamka (Kajian Deskriptif Analitis Kitab Tafsir al-Azhar)", skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2003

Fakhri, Majid, *Sejarah Filsafat Islam,* alih bahasa Mulyadi Kartanegara, Jakarta: Pustaka Jaya, 1986

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research* Yogyakarta: Andi Offset, 1994

Harun Nasution dkk (ed.), *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992

Hassan Shadily (ed), *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta: Kanisius, 1973

Hasyim, Umar, *Membahas Khilafiyah Memecah Persatuan Wajib Bermazhab Dan Pintu Ijtihad Tertutup ?)*, Surabaya: Bina Ilmu, 1995

http://syari'ahonline.com/new index.php/id/1/limit/ 150 akses 9 Pebruari 2007

http://www.al-shia.com/html/id/olama/index.php?n=7., akses 20 Desember 2006

Ibnu Taimiyyah, *al-'Ubūdiyyah (Hakekat Penghambaan Manusia Kepada Allah)*, alih bahasa Mu'ammal Hamidy, Surabaya: Bina Ilmu, 1991

---------, *al-Furqān, Antara Kekasih Allah dan Kekasih Syetan,* ahli bahasa Abdur Rahman Masykur, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989

---------, *Majmu' al-Fātāwā,* dari www.islamspirit.com

---------, *Tawassul dan Wasīlah*, alih bahasa Su'adi Sa'ad, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987

Kauma, Fuad, *Murtad Tanpa Sadar*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1995

Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996

Madjrie, Abdurrahman, *Meluruskan Akidah*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997

Majid, Nurcholis, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985

---, *Tasawuf dan Pesantren*, dalam Abdurrahman Wahid, "Pesantren dan Pembaharuan", (ed.) M. Dawam Rahardjo, t.t.p: LP3S, 1995

---------, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Tela'ah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992

--------, *Khazanah Intelektual Islam*, cet ke-3, Jakarta: Bulan Bintang, 1994

Manshur, H. M. Laily, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, cet. ke-1, Jakarta: Raja Grafindo, 1996

Muhammad Zaid Abdullah, "Pemikiran Ibnu Taimiyyah Tentang Tawassul", skripsi tidak diterbit, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2001

Munawwir, A.W., *Kamus Indonesia, Arab Indonesia terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997

Mutahar, Ali, *Kamus Mutahhar*, Jakarta: Hikmah PT. Mizan, 2005

Rachman, Budhy Munawar, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Paramadina, 1999

Said, H. A. Fuad, *Hakekat Naqsabandiyah*, Jakarta: al-Husna Zikra, 1996

Shiddiqiey, T. M. Hasybi Ash-, *Pedoman Dzikir dan Doa*, Jakarta: Bulan Bintang, 1956

Subhani, Ja'far, *Studi Kritis Faham Wahabi Tauhid dan Syirik*, alih bahasa: Muhammad al-Baqir, "Pengantar Penerjemah" Bandung: Mizan, 1995

-------- , *Tawassul, Tabarruk, Ziarah Kubur, Karamah Wali Termasuk Ajaran Islam*, alih bahasa Zahir, Bandung: Pustaka Hidayah, 1995

---------- ,*Tentang Dibenarkannya Syafa'at Dalam Islam Menurut Qur'an dan Sunnah*, alih bahasa Ahsin Muhammad, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992

Surahmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1989

Zahir, Ihsan Ilahi, dalam pengantar *Tawassul dan Wasilah*, alih bahasa Su'adi Sa'ad, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), hlm. ix-x.

Zahrah, M. Abu, *Hakikat Aqidah Qur'ani*, alih bahasa Zein Hussein al-Hamid, Surabaya: Pustaka Progresif, 1991

Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992, hlm. 17.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN I

TERJEMAHAN AYAT DAN HADIS

NO	BAB	FN	HLM	TERJEMAHAN
1	I	18	9	Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya dan berjihadlah pada jalan-Nya supaya kamu mendapatkan keberuntungan.
2	I	19	10	Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apapun yang dilarang oleh Rasul bagimu maka tinggalkanlah.
3	I	21	10	Tidak termasuk ibadah kepada Allah kecuali apa yang disyari'atkan oleh-Nya.
4	I	23	11	Asal dari semua ibadah adalah batal sampai ditemukannya sebuah dalil yang memerintahkan hal itu.
5	I	24	11	Apakah mereka mempunyai sesembahan selain Allah yang mensyari'atkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah.
6	I	28	12	Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi
7	II	14	20	Lihat No. 1, Bab II, Footnote 18.
8	II	15	20	Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa diantara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang harus ditakuti.
9	II	18	22	Bahwasannya Rasulullah pernah bersabda: "barang siapa yang berucap pada saat mendengar suara panggilan (*azan*): "ya Allah Tuhan yang mempunyai panggilan sempurna ini dan shalat yang selalu ditegakkan, berikanlah Nabi Muhammad *wasīlah* dan keutamaan serta carikanlah beliau tempat yang terpuji sebagaimana tempat yang engkau janjikan", maka dia akan mendapatkan syafa'at pada hari kiamat."
10	II	23	24	Apabila kalian mendengar seseorang mengumandangkan *azan* maka berucaplah sebagaimana apa yang diucapkan *muazzin*, kemudian bersalawatlah atasku karena

				sesungguhnya barang siapa bersalawat atasku sepuluh kali, kemudian memohon kepada Allah untukku *wasīlah* maka sesungguhnya *wasīlah* adalah tempat di surga yang tidak akan mendapatnya kecuali seorang hamba Allah dari sekian hamba Allah yang ada. Dan aku berharap hamba itu adalah aku, maka barang siapa memohon kepada Allah *wasīlah* bagiku maka mereka kelak akan mendapat syafa'at dihari kiamat.
11	II	27	25	Katakanlah: hanya kepunyaan Allah syafa'at itu semuanya, kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan.
12	II	28	26	Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya di langit dan di bumi, tiada yang dapat memeberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang dihadapan dan di belakang mereka. Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.
13	II	30	26	Pada hari itu tidak berguna syafa'at kecuali (syafa'at) kecuali bagi mereka yang Allah yang Maha pemurah yang mengizinkannya dan Dia me*ridai* perkataannya.
14	II	35	28	Bahwasannya Umar Ibn al Khattab ketika menghadapi musim kemarau memohon hujan dengan perantara abbas Ibn 'Abd al-Muṭallib, kemudian berkata: "ya Allah sesungguhnya kami dulu ber*tawassul* dengan Nabi kita Muhammad Saw. dan kemudian engkau beri hujan, dan kami sekarang ber*tawassul* kepada-Mu dengan paman Nabi kita maka turunlah hujan pada kami". Dia berkata: "kemudian turunlah hujan"
15	II	36	29	Nabi Muhammad pernah bersabda: "Pada zaman sebelum kamu ada orang 3 yang bepergian, sampailah ke-3 orang itu pada suatu tempat naungan dan menginap pada suatu goa. Maka ketiga orang itu masuk. Tiba-tiba sebuah batu meluncur dari bukit lalu menutup pintu goa mereka. Diantara mereka ada yang berkata "kita tidak akan bisa keluar dari goa ini kecuali kita berdoa kepada Allah dengan amal shaleh kalian". Maka salah seorang diantara

				mereka berkata: "ya Allah aku masih mempunyai dua orang tua yang sudah sangat tua. Aku tidak akan tidak akan menyerahkan susu perahan kepada keluarga yang lain (anak dan isteriku) sebelum mereka berdua (orang tuaku). Pada suatu hari aku terlambat (hari telah larut malam) dan mereka berdua tidur. Aku memerah susu untuk kedua orang tuaku, tetapi sesampainya di tempat mereka, aku mendapati mereka berdua sedang tertidur dengan nyenyak sekali. Dan aku tidak memberikan susu perahan pada keluargaku sebelum mereka berdua. Maka aku tunggu mereka berdua bangun, sedangkan kedua mangkuk yang berisi susu tetap di tanganku hingga terbitlah fajar. Saat mereka bangan aku memberikan mereka minuman susu perahan kepada mereka. Ya Allah kalau sekiranya perbuatan itu mendapat ke*ridaa*n dari-Mu, regangkanlah batu besar yang menutup pintu goa ini yang kami terkurung di dalamnya". Lalu batu besar itu bergeser merenggang sedikit, namun ketiga orang itu belum bisa keluar. Nabi Muhammad Saw. selanjutnya bersabda: "berkata yang lain "ya Allah pamanku mempunyai anak perempuan yang sangat aku cintai, aku sangat mengiginkan untuk menggaulinya, tapi dia menolakku sehingga datang tahun becana kelaparan menimpanya, ia mengalami masa-masa sulit. Pada suatu hari dia mendatangiku dan aku memberikannya uang 120 dinar dengan syarat ia tidak menolak keinginanku dan dia menerimanya sehingga saat itu aku bisa menguasai sepenuhnya dirinya. Ketika nafsuku hendak aku lampiaskan , dia berkata; "tidak aku halalkan bagi kamu untuk memecahkan kehormatanku kecuali dengan yaitu dengan menikahiku". Maka aku segera memikirkan kejadian itu. Sehingga keluar dari tempat itu dan meninggalkannya padahal aku sangat mencintainya. Aku tinggalkan emas itu dan memberikannya. Ya Allah sekiranya perbuatan itu mendapat ke*ridaa*n-Mu, maka renggangkanlah batu besar yang menutup pintu goa yang kami terkurung di dalamnya". Lalu batu besar itu bergeser merenggang sedikit, namun ketiga orang itu belum bisa keluar". Nabi Muhammad Saw. selanjutnya bersabda: "berkata yang lain; 'ya Allah aku pernah mengupah beberapa orang buruh yang bekerja kecuali seseorang dari mereka dan dia pergi. Maka kemudian aku

				kembangkan upahnya menjadi banyak. Selang beberapa tahun dia datang dan berkata; "wahai hamba Allah berikanlah upahku!", kemudian aku berkata padanya; "setiap onta, lembu, domba dan budak yang engkau lihat ini adalah kepunyaanmu". Dia berkata: "janganlah engkau mengejekku", dan aku berkata; "sungguh aku tidak mengejekmu". Kemudian dia mengambil semuanya tanpa ada sisa yang tertinggal. Ya Allah sekiranya perbuatan itu mendapat keridaan-Mu, maka renggangkanlah batu besar yang menutup pintu goa yang kami terkurung di dalamnya". Lalu batu besar itu bergeser dan merenggang sedikit dan akhirnya mereka bertiga bisa keluar dan pergi".
16	II	37	30	Bahwasannya ada seorang laki-laki tuna netra mendatangi Nabi dan berkata; "berdoalah kepada Allah supaya menyembuhkanku!". Nabi menjawab; "jika engkau mau aku berdoa, tetapi jika engkau mau bersabarlah maka itu adalah terbaik bagimu". Orang itu menjawab; "doakanlah!". Kemudian orang tersebut diperintahkan untuk mengambil air *wudlu* dan menyempurnakan *wudlu*nya dan berdoa dengan ini: "ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan menghadap kepada-Mu dengan perantara Nabi-Mu Nabi Muhammad penbawa Rahmat. Sesungguhnya aku menghadap kepada Tuhanku untuk memenuhi hajatku ini supaya dikabulkan, ya Allah berilah beliau (Muhammad) syafa'at (dalam memenuhi keperluan) kepadaku."
17	II	42	32	Sesungguhnya ada dari golongan hamba-Ku berdoa (di dunia): "ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkau adalah Pemberi Rahmat yang paling baik.
18	II	45	33	Hanya milik Allah *Asmā al-Ḥusna*, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut *Asmā al-Ḥusna* itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam menyebut nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapatkan balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.
19	II	46	34	Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (*Muhājirīn* dan *Anṣāi*), mereka berdoa: "ya Tuhan kami, beri ampunlah kepada kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman, ya Tuhan kami sesungguhnya Engkau

				Maha Penyantun lagi Maha Penyayang."
20	II	50	35	Mereka berkata: "wahai ayah kami, mohonkanlah ampun kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)".
21	III	23	48	Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal shaleh dan janganlah mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya.
22	III	24	48	Aku berada dibelakang Nabi Saw. bersabda; "hai anak muda sesungguhnya aku mengajarkanmu beberapa kata; jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagmu. Apabila kamu meminta pertolongan, maka hendaklah kamu minta pertolongan, maka hendaklah kamu meminta pertolongan kepada Allah dan apabila kamu meminta perlindungan, maka hendaklah kamu minta kepada Allah dan ketahuilah bahwa seandainya umat bersatu untuk memberi manfa'at kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah bagimu. Dan jika mereka bersatu untuk membahayakanmu dengan sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah atasmu, pena telah diangkat dan kertas telah kering
23	III	31	52	Barang siapa yang menaati Rasul itu, maka sesungguhnya ia telah menaati Allah. Dan barang siapa yang berpaling (dari ketaatan), maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.
24	III	40	55	Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabatnya, sesudah jelas bagi mereka bahwasannya orang orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam.
25	III	42	56	Ingatlah hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil perlindungan selain Allah (berkata); "kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan diri kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. Sesungguhnya Allah akan memutuskan diantara mereka tentang apa yang mereka bersclisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.
26	III	49	59	"Telah aku larang kalian untuk berziarah kubur, maka sekarang berziarahlah kubur kalian, karena

				sesungguhnya pada ziarah itu terdapat peringatan (kematian) bagi kamu."
27	III	60	63	Dan nikmat yang engkau sebut-sebutkan kepada-Ku itu (disebabkan) kamu telah memperbudak Bani Israel
28	III	52	61	Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rizki.
29	III	61	64	Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: "wahai Tuhanku, kasihanilah mereka berdua yang telah mendidik aku waktu kecil".
30	III	62	65	Dan (ingatlah) ketika kami berfirman pada malaikat; "sujudlah kamu kepada Adam", maka bersujudlah mereka kecuali iblis, ia enggan dan takabbur. Dan ia (iblis) termasuk golongan orang-orang kafir.
31	III	64	66	Dan Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan dan Dia-lah yang mengatur pertukaran malam dan siang. Maka apakah tidak memahaminya.
32	III	67	66	Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia
33	III	75	70	Lihat No. 20, Bab II, Footnote 46.
34	III	79	72	Dan janganlah kamu sekali-kali menshalatkan (jenazah) seorang yang mati diantara mereka dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan *fasik*.
35	III	80	73	Dan mereka menyembah selain kepada Allah yang tidak mendatangkan kemudaratan pada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan dan mereka berkata: "mereka adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah".
36	IV	13	81	Lihat No. 27, Bab III, Footnote 49.
37	IV	17	83	Lihat No. 17, Bab II, Footnote . 37
38	IV	26	87	Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka (jawablah) bahwasannya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.
39	IV	28	88	Maka berilah peringatan karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka.
40	IV	30	89	Bila manusia telah meninggal dunia terputus

				amalnya kecuali tiga perkara; *sadaqah jariyah*, ilmu yang bermanfaat dan anak yang mendoakan kedua orang tuanya.
41	IV	31	89	Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datangkepadamu lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah yang maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.
42	IV	37	91	Lihat No. 26, Bab III, Footnote 42.

LAMPIRAN II

BIOGRAFI TOKOH / ULAMA

1. Abū Dāwud, nama lengkapnya adalah Abū Dāwud bin al-As'aṣ as-Sijistāni al-Azdi. Beliau lahir pada tahun 202 H/ 817 M. beliau merupakan salah satu imam ahli hadis yang sangat teliti. Karya-karyanya antara lain: *Kitab as-Sunan*, *al-Marāsil* dan *al-Qadar*. Beliau wafat pada tanggal 6 Syawal 275 H/ tahun 889 M.

2. Fathurrahman Djamil. Lahir di Sukabumi, 7 Nopember 1960. selain menjadi dosen senior di Fakultas Syari'ah Universitas UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sejak tahun 1986, ia juga aktif menjadi dosen tidak tetap Fakultas Hukum dan menjadi pembantu rektor IV Universitas Muhammadiyah Jakarta sejak tahun 1994 (Bidang al-Islam dan Kemuhammadiyaan). Diantara karyanya adalah *Metode Ijtihad Majlis Tarjih Muhammadiyah* dan *Filsafat Hukum Islam*.

3. Ibnu Taimiyyah, nama lengkapnya adalah Taqiyuddīn Abu 'Abbās Ibnu Abdul Halīm. Lahir di Haron pada tanggal 10 Rabiul Awal 666 H/ 22 Januari 1263. Beliau *mujtahid* Islam yang terkemuka, dibesarkan dalam keluarga taat beragama dan berpendidikan. Belajar dari ulama terkemuka seperti Ali Abdul Qāwi. Ia merupakan tokoh penggerak ijtihad di awal Abal XIV. Karya-karyanya antara lain: *Majmū' al-Fatāwā Ibn Taimiyyah*, *al-Qiyās Syarḥi al-Islām*, *Risālah Khilāf al-Ummah fī al-'Ibādah*. Beliau wafat di Damaskus pada tanggal 20 Zulkaidah 728 H/ 26 September 1328 M.

4. Ja'far Subhani lahir pada tanggal 28 Syawal 1347 H/ 10 April 1928 di kota Tabriz. Ayah beliau adalah ulama dan fuqaha' Tabriz terkenal dengan ketaqwaan dan kezuhudannya yang bernama Ayatollah Syeikh Muhammad Husein Subhāni Khiyabani. Sebagai salah satu ulama Syi'ah maka beliau berguru pada ulama-ulama besar seperti Ayatullah al-'Uzma Burujerdi, Ayatullah Sayyid Muhammad Hujjat Kuhkamari dan Ayatullah al-Uzma Imam Khomaeni. Karya-karyanya antara lain: *Wahābiyyah fī al-Mīzān*, *at-Tauḥīd wa asy-Syirk fi al-Qur'ān al Karīm* dan *Mafāhīm al-Qur'ān*.

5. Muslim, nama lengkapnya adalah Abu Husain Muslim Ibn al-Hajjāj Ibnu Muslim al-Quraisy an-Naisābūriy. Ia merupakan ulama imam ahli hadis yang terkemuka. Beliau lahir pada tahun 204 H/ 820 M dan wafat pada tahun 262 H/ 875 M di Nisabury, suatu kota kecil di Iran bagian utara. Beliau meriwayatkan hadis dari Yahya, Ishak bin Rawaih, Muhammad Ibnu Marhan dan Ibnu Hanbal. Karya-karyanya antara lain: *Jāmi' al-Kabīr* dan *Musnad al-Kabīr*.

6. T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, beliau lahir di Lhokseumawe, Aceh pada tanggal 10 Maret 1904. ia belajar di pesantren yang dipimpin oleh ayahnya dan beberapa pesantren lainnya di Aceh. Pada tahun 1927, beliau belajar di al-

Irsyad Surabaya di bawah bimbingan Ustaz Umar Hubeis dan pada tahun 1928, memimpin Pesantren al-Irsyad Lhokseumawe. Karirnya sebagi pendidik antara lain: Dekan Fakultas Sultan Agung Semarang, Guru Besar dan Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan sebagai rektor Universitas al-Irsyad Solo. Sebagai seorang penulis, beliau sangat produktif. Karya-karyanya meliputi seegala macam bidang kajian ilmu keislaman. Diantara karyanya antara lain: *Falsafah Hukum Islam*, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, *Tafsir al-Bayan*, *Hukum-Hukum Fiqh Islam*, *Kriteria antara Sunnah dan Bid'ah* dan lain-lain.

CURRICULUM VITAE

Nama	: Wawan Syaifurrohim
Tempat Tanggal Lahir	: Lamongan, 23 April 1981
Agama	: Islam
Alamat Asal	: Jl. Masjid RT 04 RW 02 Plososetro, Pucuk, Lamongan , Jawa Timur
Alamat Kost	: Gendeng Timur Rt 83 RW 20 No. 943 GK IV, Yogyakarta

Nama Orang Tua:

Ayah	: Safi'iddin
Pekerjaan	: PNS
Ibu	: Rukoiyah
Pekerjaan	: Wiraswasta

Pendidikan:

1. Sekolah Dasar Negeri Pengumbulanadi II lulus tahun 1993.
2. SMP Muhammadiyah 12 Sendang Agung Paciran lulus tahun 1996.
3. MA Negeri 1 Bojonegoro lulus tahun 1999.
4. Universitas Negeri Islam Negeri Sunan Kalijaga masuk tahun 2002.